

BAB I

PENDAHULUAN

Di dalam pendahuluan ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan istilah-istilah kunci.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sarana atau alat yang dipergunakan manusia untuk berkomunikasi. Pada dasarnya berkomunikasi adalah menyampaikan makna atau gagasan. Untuk memahami makna yang komprehensif yang dipertukarkan dalam komunikasi dapat dilakukan dengan analisis wacana. Dengan analisis wacana dapat terungkap bukan hanya apa yang menjadi topik pembicaraan dalam komunikasi, lebih jauh dapat pula mengidentifikasi hal lain yang tidak secara eksplisit terungkap dalam interaksi, seperti, ideologi dan *power* dari interaktnan (Van Dijk : 2008).

Dalam memahami makna, sesungguhnya tidak dapat terlepas dari konteks yang melingkupi makna tersebut (Stubbs, 2003; Brown&Yule 2003 ; Paltridge, 2008). Konteks yang melingkupi makna tersebut tidak melulu berkaitan dengan apa yang menjadi topik pembicaraan atau apa yang terjadi. Lebih dari itu, konteks juga mencakup partisipan yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Teks, baik lisan maupun tulisan, bisa mengidentifikasi partisipan yang terlibat dalam komunikasi. Hubungan antara partisipan tersebut melekat dalam teks yang dihasilkan. Hubungan partisipan dalam teks ini adalah hal yang dibahas dalam

makna interpersonal. Singkatnya, makna interpersonal adalah makna yang terkandung dalam teks yang berkaitan dengan bagaimana hubungan partisipan yang terlibat dalam penciptaan teks tersebut, apakah hubungan yang setara yang didasari oleh solidaritas ataukah hubungan yang berjarak karena adanya perbedaan status dan *power* antarpartisipan.

Sebagai contoh, tuturan seperti ‘Ketemuan besok, ya’ adalah tuturan yang lazim disampaikan oleh dua orang yang status dan *power*nya relatif sama dan tidak berjarak, seperti antara dua orang teman akrab. Tuturan tersebut akan sangat tidak mungkin dipergunakan oleh dua orang yang mempunyai status dan *power* yang berbeda, seperti misalnya seorang siswa terhadap guru. Ketika seseorang yang memiliki status dan *power* yang lebih rendah berbicara kepada seseorang yang lebih tinggi, misalnya siswa yang ingin menemui gurunya untuk suatu keperluan, dia akan menggunakan pilihan klausa yang berbeda dengan maksud yang sama dengan tuturan diatas. Mungkin mereka akan menggunakan kalimat seperti ‘Maaf, Pak/Bu. Bolehkah saya menemui Bapak/Ibu besok?’ Hal ini terjadi karena ada perbedaan status dan *power* yang berbeda antarpartisipan.

Dalam kalimat ‘Ketemuan besok, ya’ pilihan kata dalam tuturan tersebut mengindikasikan adanya kedekatan interpersonal. Pilihan kata ‘ketemuan’ adalah kata yang tidak baku yang mengindikasikan solidaritas diantara mereka, Demikian juga penggunaan bahasa yang lugas dan singkat menjadi penanda hubungan yang dekat di antara mereka. Lain halnya dengan tuturan dalam kalimat ‘Maaf, Pak/Bu. Bolehkah saya menemui Bapak/Ibu besok?’ Pilihan kata yang dipergunakan adalah kata-kata baku yang mencerminkan adanya jarak

karena perbedaan status dan *power*. Demikian pula dalam pilihan bentuk kalimat. Di antara partisipan yang memiliki *power* dan status yang relatif sama seperti dua orang teman akrab, jenis kalimat yang dipergunakan untuk menyampaikan permintaan adalah kalimat pernyataan, sedangkan ungkapan permintaan yang disampaikan siswa kepada guru dinyatakan dengan kalimat pertanyaan. Lebih dari itu, kalimat pertanyaan tersebut diawali dengan penggunaan kata ‘bolehkah’ yang mengindikasikan adanya ungkapan pelembut dari si pembicara. Di sisi lain, yaitu orang yang diajak bicara terindikasi memiliki *power* yang tinggi, sehingga cenderung memiliki keleluasaan untuk memutuskan boleh tidaknya suatu yang diminta tersebut dipenuhi. Sebaliknya, seorang yang mempunyai status dan *power* yang lebih tinggi, misalnya, guru terhadap siswa biasanya menggunakan tuturan yang langsung, tanpa melakukan upaya modifikasi. Pemilihan tuturan yang berbeda untuk mengungkapkan makna yang sama adalah suatu strategi penutur agar tuturannya tidak berpotensi untuk ‘mengancam wajah’ mitra tuturnya. Pemilihan realisasi tuturan inilah yang dikaji dalam makna interpersonal (eggins, 1994 :102).

Dalam makna interpersonal yang digagas oleh Halliday (1994, 2004) disebutkan bahwa makna tersebut merupakan suatu makna yang mengeksplorasi sistem *mood*, yaitu bagaimana konteks *tenor*, yang membicarakan *who*, ‘Siapa’ yang mencerminkan hubungan interpersonal antarinteraktan, terekam dalam teks atau tertekstualisasikan. Payung penelitian ini menggunakan teori SFG (*systemic functional grammar*) yang digagas oleh Halliday, utamanya yang berkaitan dengan salah satu metafungsi bahasa, yaitu makna interpersonal.

Penelusuran literatur menunjukkan bahwa telah banyak penelitian yang dilakukan terhadap makna interpersonal tersebut. Penelitian makna interpersonal telah banyak dilakukan pada berbagai kajian wacana, seperti makna interpersonal dalam konteks pemberitaan media (Lukmana 2007; McCabe&Heilman 2007, *Nepomuceno* 2012; Sinaga 2012), makna interpersonal dalam konteks politik (De Souza 2006; Dontcheva dan Navratilova 2009; Feng 2011). Selain itu banyak peneliti-peneliti lain yang telah mengeksplorasi makna interpersonal dalam konteks lain, seperti konteks wacana *customer service call* (Wan, 2008), konteks wacana hukum (Takahashi 2009) dan konteks dunia kerja (Tyaningsih 2012). Dalam bidang pendidikan, penelitian makna interpersonal telah banyak pula dilakukan, seperti makna interpersonal dalam konteks pembelajaran di kelas (Lukmana dkk 2006; Araghi dan Shayegh 2011; Andriany 2011).

Namun begitu, dari penelitian makna interpersonal yang dilakukan dalam bidang pendidikan yang tersebut di atas, belum ditemukan realisasi makna interpersonal yang dipertukarkan dalam konteks sekolah yang berkaitan dengan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, yang biasanya dikenal dengan layanan BK. Kegiatan layanan BK merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang penting dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran lainnya di sekolah.

Layanan BK hendaknya dilakukan oleh tenaga profesional yang ahli dalam bidangnya, yaitu oleh seorang konselor atau seseorang yang berlatarbelakang pendidikan formal jurusan BK. Namun kenyataannya, banyak sekolah yang tidak memiliki guru BK atau konselor. Kegiatan BK diserahkan kepada yang bukan ahlinya, yaitu kepada mereka yang tidak mempunyai latar

belakang pendidikan formal per-KB-an. Akibatnya banyak sekolah yang memberikan tugas guru BK kepada guru bidang studi lain. Pada dasarnya seorang guru, apapun mata pelajaran yang diampunya, harus mampu memberikan pelayanan dasar dalam kegiatan bimbingan. Namun demikian, tentu saja untuk kegiatan atau pemberian layanan BK yang komprehensif haruslah diberikan oleh ahlinya.

Kegiatan pemberian layanan BK yang diberikan pada siswa pada tingkat SD biasanya cukup diberikan oleh guru kelas saja. Kegiatan layanan bimbinganpun tidak begitu kentara. Sementara layanan BK untuk siswa pada tingkat sekolah lanjutan sudah ditangani oleh guru BK. Walau seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa banyak sekali sekolah yang tidak mempunyai tenaga yang berlatar pendidikan BK.

Dalam praktek di lapangan, kegiatan layanan BK sekaitan dengan layanan individu, utamanya di tingkat sekolah lanjutan pertama, lebih banyak mengorientasikan kegiatannya hanya dalam mengatasi masalah-masalah kenakalan anak, seperti kasus pemalakan, tawuran, sering absen dalam pelajaran, serta masalah-masalah pribadi lain yang berhubungan dengan penegakkan disiplin, sehingga ada kesan pelabelan yang negatif terhadap siswa yang berurusan dengan guru BK. Sering diasumsikan bahwa siswa yang sering 'berhubungan' dengan guru BK adalah siswa yang nakal, bandel, malas, serta atribut-atribut lainnya yang bernuansa negatif. Di lain pihak, guru BKpun sering mendapat label yang tak kalah miris. Mereka acapkali dicap sebagai 'polisi sekolah' yang menangkap, menginterogasi, dan menghukum siswa yang

berperilaku tidak baik. Kenyataan ini tentu saja tidak sesuai dengan hakekat dari layanan BK yang sebenarnya.

Kegiatan layanan BK sekaitan dengan pengembangan karier nampaknya jarang diberikan dalam layanan individual di tingkat sekolah lanjutan pertama, karena siswa pada level tersebut masih diharapkan (dituntut) untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Adapun layanan lain seperti layanan bimbingan belajar biasanya dilakukan dalam kegiatan klasikal. Sementara kegiatan layanan BK di tingkat sekolah menengah atas sudah mengaplikasikan bimbingan karier, baik berupa layanan individu, kelompok, atau klasikal.

Dari kenyataan tersebut nampaknya ada sesuatu yang menarik yang bisa dikaji sekaitan dengan interaksi yang dilakukan oleh guru BK dan siswa. Penggunaan bahasa dalam interaksi guru BK dan siswa nampaknya layak untuk ditelisik, diamati dan dilakukan penelitian untuk melihat lebih jauh hubungan interpersonal yang terjalin antara guru BK dan siswa. Hubungan interpersonal tersebut terekam dalam bahasa yang dipertukarkan di antara mereka. Biasanya penelitian makna interpersonal dikaitkan dengan kelas sosial, karena makna interpersonal berkaitan erat dengan pelaku pengguna bahasa. Disadari atau tidak, kelas sosial itu ada dalam konteks apapun dan dimanapun, termasuk dalam konteks di lingkungan sekolah. Dengan demikian penelitian ini ingin melihat realisasi makna interpersonal yang dipertukarkan antara guru BK dalam interaksinya dengan siswa dalam proses layanan bimbingan dan konseling.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk menjawab permasalahan yang dijabarkan diatas, maka penelitian ini dilakukan berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- 1) Fungsi tutur (*speech function*) apakah yang direalisasikan dalam interaksi antara guru BK dan siswa dalam kegiatan layanan BK?
- 2) Bagaimana tipikalitas dari realisasi fungsi tutur yang digunakan guru BK dan siswa dalam kegiatan layanan BK?
- 3) Sejauh mana topik yang dibicarakan (bimbingan karier dan penanganan masalah pelanggaran siswa) berpengaruh terhadap realisasi makna interpersonal yang digunakan guru BK dan siswa dalam kegiatan layanan BK?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna interpersonal yang dipertukarkan dalam interaksi antara guru BK dan siswa dalam kegiatan layanan BK, serta bagaimana strategi guru BK dan siswa yang terealisasi dalam makna interpersonal tersebut berdampak terhadap hubungan interpersonal yang terbangun antara guru BK dan siswa. Selain itu penelitian ini juga akan mengungkapkan sejauh mana perbedaan realisasi makna interpersonal yang tercermin dalam kegiatan layanan BK sekaitan dengan topik bimbingan karier dan topik penanganan masalah pelanggaran siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan bagi bidang kajian yang sama atau bahkan bisa memberikan inspirasi untuk mengembangkan dan menindaklanjuti aspek-aspek yang belum tersentuh dalam penelitian ini.

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan kepada sekolah, khususnya dalam kegiatan bimbingan dan konseling, karena penelitian ini mengungkapkan sebuah pola komunikasi yang digunakan oleh guru BK dan siswa dalam dua topik layanan bimbingan yang berbeda. Dengan melihat pola yang berbeda di antara dua topik yang berbeda dalam layanan kegiatan BK ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan pelayanan dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

1.5 Istilah-istilah Kunci

Di dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah teknis yang menjadi kunci dalam memahami konteks dari isi keseluruhan penelitian ini, antara lain:

- a. **Makna interpersonal:** makna yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi. Makna ini juga menggambarkan hubungan interpersonal antar penuturnya (Halliday, 1994, 2004, Eggins, 1994, Lavid et al, 2010).

- b. **Fungsi tutur (*speech function*):** Sistem semantik interpersonal melalui peranan dalam memberikan atau meminta informasi atau barang dan jasa. Empat fungsi tutur mendasar adalah *statement*, *question*, *offer* dan *command* (Halliday, 1994, 2004, Matthiessen et al, 2010)
- c. **Pilihan mood (*mood choice*):** Realisasi fungsi tutur dalam struktur klausa, seperti struktur klausa *declarative*, *interrogative*, *imperative*, klausa minor dll.
- d. **Tipikalitas:** Kongruen tidaknya realisasi fungsi tutur dengan bentuk pilihan mood yang dipergunakan.
- e. **Layanan Bimbingan Konseling:** Salah satu komponen penting dalam program pendidikan yang memberikan kesempatan dan bantuan kepada semua siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal.
- f. **Topik Bimbingan Karier:** Salah satu topik dalam layanan BK yang memberikan bantuan kepada siswa untuk menentukan pilihan antara bekerja dan atau melanjutkan kuliah.
- g. **Topik Penanganan Masalah Pelanggaran Siswa:** Salah satu topik dalam layanan BK yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah pelanggaran aturan dan tata tertib sekolah yang dilakukannya.